

ANALISIS PERSEDIAAN KEDELAI SEBAGAI BAHAN BAKU PEMBUATAN TAHU PADA INDUSTRI TAHU MEKAR DI KELURAHAN LIABUKU KECAMATAN BUNGI KOTA BAU-BAU

Minartin¹⁾, Usman Rianse¹⁾, Sitti Aida Adha Taridala¹⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

This study aimed to determine: (1) identify soybean raw material inventory, (2) calculate the inventory of raw materials before and after using the EOQ analysis, and (3) analyze the time of re-ordering the raw materials to avoid running out of stock the soybean in warehouse storage. This research is a case study so that manager of Tahu Mekar Industry as a source for obtaining information in accordance with the needs of researchers. Data were analyzed using descriptive analysis and EOQ, TIC, Safety Stock and ROP analytical. Research results are as follows: First, the type of soybean used are soybean imports from Surabaya City and local soybean from Ereke, North Buton. The volume of imported soybean purchases as much as 10,000 kg and 1,000 kg with the local price of Rp 8,000 per kg. Second, total supply of raw material to the Tahu Mekar Industry is not optimal with a difference of as much as 6,424.16 kg and difference in total cost of raw material inventory of Rp 85,239.51. Third, in order not to run out of stock of raw materials, the storage warehouse safety stock should always be available in warehouse storage of as much as 2,333 kg and perform reordering of raw materials during storage warehouse inventory of raw materials as much as 3,833 kg.

Keywords: *Inventory analysis, Raw materials Soybean, Tahu Mekar Industry*

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu komoditi pertanian yang banyak dikonsumsi oleh aneka industri pangan dan rumah tangga di Indonesia. Di Indonesia kedelai telah banyak diolah menjadi aneka produk makanan bernilai tinggi seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai dan lain-lain (Salim, 2012).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman kedelai. Seiring bertambahnya luas lahan panen mengakibatkan terjadinya peningkatan produk kedelai di Sulawesi Tenggara. Meningkatnya produksi kedelai di Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku agroindustri yang ada di Sulawesi Tenggara untuk mengolah kedelai menjadi produk olahan yang kemudian dapat mendukung pertumbuhan perekonomian Sulawesi Tenggara.

Di Kota Bau-Bau terdapat usaha yang mengolah kedelai menjadi tahu dan khusus di Kecamatan Bungi terdapat 3 industri yang mengolah kedelai menjadi tahu, salah satunya yaitu Industri Tahu Mekar yang sudah beroperasi sejak tahun 2009. Industri Tahu Mekar merupakan industri yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku kedelai menjadi tahu yang terletak di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Bau-Bau. Salah satu faktor penting dalam perusahaan yaitu persediaan bahan baku sebagai sumber utama dalam melakukan produksi yang harus terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Awalnya industri ini telah melakukan kerja sama dengan pemasok kedelai lokal dari Buton Utara (Ereke). Namun, kualitas dari bahan baku kedelai ini tidak tahan terhadap kondisi cuaca ekstrim sehingga kedelai menjadi lembab dan mudah rusak. Atas alasan tersebut sehingga industri ini melakukan kerja sama dengan pemasok dari Surabaya yang di impor dari luar negeri. Pemilihan jenis kedelai ini atas pertimbangan bahwa kedelai ini memiliki sifat yang tahan dan tidak mudah rusak apabila disimpan dalam gudang dalam waktu yang cukup lama, biasanya mampu bertahan hingga 6 bulan.

Ketersediaan kedelai sebagai bahan baku industri harus senantiasa memenuhi kapasitas pengolahan, baik dari segi kualitas, kuantitas maupun kontinuitas. Persediaan bahan baku yang tidak kontinu akan berdampak pada kontinuitas produk yang dihasilkan. Kegagalan pengendalian persediaan bahan baku akan menyebabkan kegagalan dalam memperoleh laba. Pengendalian persediaan jika tidak dilaksanakan, dikhawatirkan pada masa perusahaan kekurangan bahan baku

maka akan berdampak pada hasil produksi atau bisa terjadi pemberhentian proses produksi dan tentunya berdampak pada pendapatan atau keuntungan perusahaan.

Soekartawi (2002) menyatakan bahwa bahan baku merupakan bahan dasar atau bahan pokok yang merupakan inti atau sari suatu produk yang akan dihasilkan. Penyediaan bahan baku dalam proses pengolahan hasil pertanian seharusnya tersedianya kontinyu setiap saat. Penyediaan bahan baku ini, baik bahan baku yang dihasilkan oleh petani itu sendiri maupun yang dihasilkan oleh orang lain, perlu tersedia dalam jumlah yang cukup kontinyu. Kedelai merupakan bahan baku utama yang harus selalu tersedia untuk keberlangsungan proses produksi tahu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di “Industri Tahu Mekar” di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungsi Kota Baubau. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) atau ditunjuk langsung dengan pertimbangan bahwa Industri Tahu Mekar merupakan industri berskala besar dan sudah berproduksi dalam waktu yang cukup lama yaitu sejak tahun 2009, dibandingkan dengan 2 industri lainnya yang ada di Kecamatan Bungsi Kota Bau-Bau. Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami, lalu untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang didapatkan dari sampel, biasanya ini dibuat berdasarkan pendugaan dan pengujian hipotesis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Persediaan Bahan Baku Optimal (*Economic Order Quantity*)(Harming, 2007)

$$EOQ = Q^* = \sqrt{\frac{2 D S}{H}}$$

Keterangan:

EOQ = Jumlah pembelian optimal bahan baku kedelai per bulan (Kg)

D = Jumlah pembelian bahan baku kedelai per bulan (Kg)

S = Biaya pemesanan bahan baku kedelai per bulan (Rp)

H = Biaya penyimpanan bahan baku kedelai per Kg (Rp)

b) Biaya total persediaan (*Total Inventori Cost*)(Harming, 2007)

$$TIC = \frac{D}{Q^*} (S) + \frac{Q^*}{2} (H)$$

Keterangan:

TIC = Biaya total persediaan optimal bahan baku kedelai (Rp)

Q* = Jumlah pembelian optimal bahan baku kedelai per bulan (Rp)

D = Jumlah pembelian bahan baku kedelai per bulan (kg)

S = Biaya pemesanan bahan baku kedelai per bulan (Rp)

H = Biaya Penyimpanan bahan baku kedelai per Kg (Rp)

c) Persediaan pengaman atau *safety stock* (Ahyari, 1993)

$$q = \sqrt{\frac{\{\sum(x - y)^2\}}{n}}$$

Keterangan:

1,65 = nilai q dengan penyimpangan sebesar 5% yang dilihat pada tabel Z (kurva normal). Penggunaan nilai q dengan penyimpangan sebesar 5% karena semakin kecil penyimpangan maka besar koefisien kepercayaan sehingga interval kepercayaan makin besar.

= Standar deviasi

x = persediaan

y = penggunaan

n = jumlah pemesanan

d) Pemesanan kembali atau *reorder point* (Harming, 2007)

$$ROP = \text{safety stock} + (\text{lead time} \times A)$$

Keterangan:

- ROP = *reorder point*
- Safety stock = persediaan pengaman
- Lead time = waktu tunggu
- A = penggunaan bahan baku rata-rata per hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

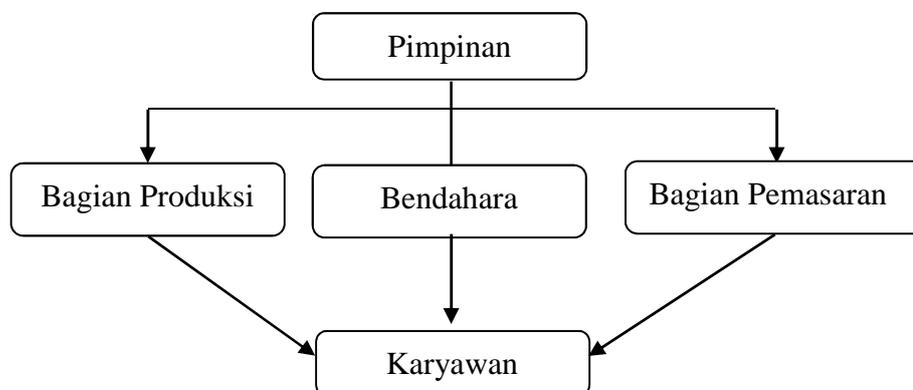
A. Sejarah Berdirinya Industri Tahu Mekar

Industri Tahu Mekar merupakan industri yang bergerak dibidang usaha yang memproduksi tahu mentah. Usaha yang terletak di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Bau-Bau yang dibangun/dirintis oleh bapak Yusuf Tandung bersama istri Ibu Elisabeth pada tahun 2009. Industri ini awalnya dibangun untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian sebagai salah satu sumber pendapatan dalam rangka meningkatkan taraf hidup keluarganya, dengan menggunakan modal sendiri sebesar Rp 2.000.000, dan pinjaman kepada salah satu Bank sebesar Rp 5.000.000.

Tahun 2009 produksi tahu dilakukan dalam skala kecil dan hanya memperkerjakan 1 orang tenaga kerja. Tahun 2012 Industri Tahu Mekar sudah memiliki tenaga kerja sebanyak 5 orang dengan jumlah produksi untuk semua pekerja dapat menghasilkan 80-90 cetak tahu yang menghabiskan bahan baku kedelai sebesar 200 kg-300 kg dalam satu hari. Satu cetakan tahu menghasilkan 64 potong tahu dengan ukuran 10 x 10 cm, sehingga dalam satu hari menghasilkan 5.120-5.760 potong tahu. Pemilik Industri Tahu Mekar memerintahkan setiap pekerja harus mengerjakan sesuai target yang telah diberikan.

B. Struktur Organisasi Industri Tahu Mekar

Struktur organisasi pada Industri Tahu Mekar tidak ditetapkan dalam bentuk yang baku atau tertulis, akan tetapi berdasarkan informasi dari hasil penelitian yang dilakukan maka terlihat adanya pembagian/pengelompokan pekerjaan berdasarkan tugas dan tanggung jawab serta jenis pekerjaan yang ada. Adapun bentuk dari struktur Organisasi pada Industri Tahu Mekar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi Industri Tahu Mekar

C. Proses Produksi

Proses produksi merupakan teknik untuk menghasilkan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan sumber-sumber yang tersedia seperti material, tenaga kerja, modal dan teknologi. Proses pembuatan tahu memerlukan beberapa alat dan bahan. Alat yang digunakan dalam pembuatan tahu meliputi mesin penggiling, ember, baskom besar, baskom kecil, pisau, kain penyaring, cetakan tahu, wajan, sepatu air, ember, drum plastik, arko dan keranjang. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tahu yaitu kedelai impor dan kedelai lokal sedangkan bahan penunjang yaitu, cuka cair, kayu bakar dan bensin sebagai bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi.

D. Biaya Pemesanan

Biaya pemesanan (*ordering cost*) pada Industri Tahu Mekar adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku kedelai. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komponen biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh Industri Tahu Mekar adalah biaya tarif pulsa bicara, biaya

SMS dan biaya bongkar muat. Jenis biaya pemesanan yang dikeluarkan pada Industri Tahu Mekar dalam dua kali pemesan terdiri atas biaya tarif pulsa bicara, SMS, dan biaya bongkar muat pada dua tempat yaitu Surabaya dan Ereke. Biaya pemesanan bahan baku kedelai pada Industri Tahu Mekar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Pemesanan Bahan Baku Kedelai pada Industri Tahu Mekar

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Tarif Pulsa Bicara	6.000
2	Biaya SMS	2.000
3	Biaya Bongkar Muat	220.000
Total		228.000

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan Industri Tahu Mekar pada bulan Agustus 2016 sebesar Rp 228.000, terdiri dari biaya tarif pulsa bicara, SMS dan biaya bongkar muat dengan frekuensi pemesanan sebanyak 4 kali pemesanan. Biaya tarif pulsa bicara adalah biaya yang timbul karena pemakaian jasa komunikasi dari Industri Tahu Mekar dalam transaksi pemesanan maupun pengecekan pengiriman bahan baku kedelai. Tarif pulsa yang dikeluarkan Industri Tahu Mekar selama bulan Agustus adalah sebesar Rp 6.000 dan biaya SMS sebesar Rp 2.000. Biaya Bongkar Muat yaitu biaya yang timbul karena pemindahan barang dari kapal ke mobil kemudian ke gudang penyimpanan yang dilakukan oleh buruh, maka menimbulkan biaya bongkar muat bagi Industri Tahu Mekar. Jumlah bongkar muat selama bulan Agustus yaitu sebesar Rp 220.000.

E. Biaya Penyimpanan Bahan Baku

Biaya penyimpanan bahan baku (*carrying cost*) merupakan salah satu biaya yang digunakan untuk penyimpanan bahan baku kedelai pada gudang dalam jangka waktu tertentu. Gudang yang digunakan untuk penyimpanan bahan baku pada Industri Tahu Mekar tidak terpisah dari gedung tempat pembuatan tahu dan hanya dibatasi dengan dinding seng serta terpal sebagai alat pengalas. Sehingga biaya yang dikeluarkan untuk penyimpanan bahan baku kedelai tidak terlalu mahal karena gudang yang digunakan masih sangat sederhana. Lebih jelasnya biaya penyimpanan bahan baku kedelai pada Industri Tahu Mekar dalam kurun waktu 1 bulan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Penyimpanan Bahan Baku Kedelai pada Industri Tahu Mekar

No	Jenis biaya	Harga (Rp)	Lama Pakai (Bulan)	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Biaya Penerangan (1 bola Lampu)	28.000	12	2.100
2	Sewa Listrik	10.000	1	10.000
3	Terpal	200.000	6	30.000
4	Seng	342.000	12	2.850
Jumlah				44.950
Biaya per Kg bahan baku				4,09

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya 1 buah bola lampu dengan daya sebesar 11 watt adalah Rp 28.000 dengan umur ekonomis selama 12 bulan (1 tahun). Biaya listrik untuk pemakaian lampu digudang penyimpanan adalah sebesar Rp 10.000 selama satu bulan. Pembelian terpal digunakan sebagai pengalas bahan baku kedelai yang ada dalam karung dengan biaya sebesar Rp 200.000 dengan umur ekonomis selama 6 bulan. Seng digunakan sebagai dinding pembatas antara gudang dan tempat memproduksi tahu dengan biaya sebesar Rp 342.000. Jadi total biaya penyusutan selama bulan Agustus sebesar Rp 44.950.

Biaya penyimpanan kedelai per kilogram diperoleh dari hasil bagi antara total biaya penyusutan dalam gudang penyimpanan per bulan dengan jumlah persediaan bahan baku kedelai satu bulan yaitu sebanyak 11.000 kg, sehingga total biaya penyusutan dalam ruangan penyimpanan kedelai per kilogramnya yaitu sebesar Rp 4,09.

F. Economy Order Quantity (EOQ)

Analisis *Economy Order Quantity* merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana persediaan bahan baku kedelai pada Industri Tahu Mekar dalam memenuhi kebutuhan produksi tahu setiap bulannya agar tidak terjadi kekurangan maupun kelebihan bahan baku kedelai. Untuk menganalisis EOQ pada Industri Tahu Mekar terlebih dahulu harus diketahui besarnya kuantitas pembelian bahan baku kedelai, biaya pemesanan, dan biaya penyimpanan bahan baku kedelai per kg. Rincian mengenai besarnya kuantitas pembelian bahan baku kedelai, biaya

pemesanan, dan biaya penyimpanan bahan baku kedelai per kg pada Industri Tahu Mekar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kuantitas Pembelian Bahan Baku, Biaya Pemesanan dan biaya penyimpanan Per Kg Bahan Baku Kedelai pada Industri Tahu Mekar

Uraian	Satuan	Jumlah
Pembelian bahan baku (D)	Kg	11.000
Biaya pemesanan per pemesanan (S)	Rp	57.000
Biaya penyimpanan (H)	RP	4,09

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah persediaan bahan baku yang optimal pada Industri Tahu Mekar adalah 17.424,16 kg. Jika persediaan bahan baku pada Industri Tahu Mekar lebih besar dari 17.424,16 kg maka Industri Tahu Mekar harus mengurangi jumlah persediaan bahan baku kedelai agar bahan baku digudang tidak menumpuk yang menyebabkan kerugian. Sebaliknya jika persediaan bahan baku kedelai kurang dari 17.424,16 kg, maka Industri Tahu Mekar harus menambah jumlah persediaan bahan baku agar tidak terjadi kekurangan bahan baku yang menyebabkan terganggunya proses produksi yang berakibat pada hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Nilai EOQ pada industri Tahu Mekar dalam penelitian ini adalah 17.424,16 kg lebih besar dibandingkan dengan nilai EOQ dalam jurnal penelitian oleh Navijanto (2010) pada UD Tyas produk tempe yaitu sebesar 2.650,83 kg per bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah persediaan bahan baku kedelai pada Industri Tahu Mekar per bulan sebanyak 11.000 kg. Dengan demikian jumlah persediaan bahan baku kedelai lebih kecil dari jumlah persediaan bahan baku yang paling optimal yaitu 17.424,16 kg. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, persediaan bahan baku kedelai pada Industri Tahu Mekar pada Bulan Agustus tahun 2016 belum optimal dengan selisih jumlah sebesar 6,424,16 kg. Persediaan bahan baku kedelai yang tidak optimal tersebut dapat menyebabkan Industri Tahu Mekar bisa kehabisan stok sehingga tidak mampu melakukan proses produksi secara optimal untuk memenuhi permintaan konsumen.

G. Persediaan Bahan Baku Kedelai

Persediaan bahan baku kedelai pada Industri Tahu Mekar ini dapat diketahui dengan menggunakan analisis TIC (*Total Inventory Cost*), persediaan pengaman (*Safety Stock*), dan pemesanan kembali (*Reorder Point*).

a. Total Inventory Cost (TIC)

Total Inventory Cost (TIC) yaitu perhitungan yang digunakan untuk mengetahui biaya total persediaan bahan baku pada Industri Tahu Mekar dalam melakukan persediaan bahan baku, meminimalkan atau mengefisienkan biaya dalam persediaan bahan baku. TIC merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya kerugian pada suatu perusahaan khususnya Industri Tahu Mekar.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Total Inventory Cost (TIC) EOQ* yaitu sebesar Rp 179.570,49 sedangkan *Total Inventory Cost (TIC)* menurut perhitungan Industri Tahu Mekar sebesar Rp 264.810. Jadi, dapat diketahui bahwa nilai TIC menurut perhitungan Industri Tahu Mekar lebih besar dari pada perhitungan TIC EOQ, maka biaya total yang dikeluarkan oleh Industri Tahu Mekar dalam melakukan persediaan bahan baku selama periode Bulan Agustus belum optimal dengan selisih yaitu sebesar Rp 85.239,51. Nilai TIC pada industri Tahu Mekar dalam penelitian ini adalah 179.570,49 lebih kecil dibandingkan dengan nilai TIC dalam jurnal penelitian oleh Yohanis (2015) pada Industri Tahu Mitra Cemangi yaitu sebesar Rp705.513,92 per bulan.

Jumlah persediaan bahan baku optimal berdasarkan EOQ sebanyak 17.424,16 kg dengan biaya total persediaan sebesar Rp. 179.570,49, sedangkan jumlah persediaan bahan baku menurut industri sebanyak 11.000 kg dengan jumlah biaya total persediaan sebesar Rp 264.810. Dari kasus ini dapat diketahui bahwa industri mengeluarkan biaya total persediaan yang lebih banyak untuk jumlah bahan baku yang lebih sedikit dari jumlah EOQ yang lebih besar namun TIC lebih kecil. Hal ini menyebabkan industri akan mengalami kerugian atau kehilangan keuntungan sebesar Rp 85.239,51. Untuk menghindari kerugian ini maka sebaiknya industri mengefisienkan biaya persediaan bahan baku dengan cara melakukan pemesanan sekali dalam 1 bulan pada lokasi yang sama. Agar biaya pemesanan yang terdiri dari biaya tarif pulsa bicara, SMS dan biaya bongkar muat dapat berkurang dari empat frekuensi pemesanan menjadi satu frekuensi pemesanan per bulan.

b. Persediaan Pengaman (Safety Stock)

Persediaan pengaman (*safety stock*) berguna untuk melindungi perusahaan dari risiko kehabisan bahan baku dan keterlambatan penerimaan bahan baku yang dipesan. Dalam analisis

penyimpanan ini management perusahaan menentukan seberapa besar bahan baku yang masih dapat diterima. Pada umumnya batas toleransi yang digunakan adalah 5% diatas perkiraan dan 5% dibawa perkiraan dengan nilai 1,65.

Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa jumlah persediaan pengaman (*Safety Stock*) yang perlu dipesan untuk menghindari kerusakan atau kehabisan bahan baku kedelai pada Industri Tahu Mekar adalah 2.333 kg. Apabila perusahaan ini tidak menyiapkan kedelai sebanyak 2.333 kg, maka pada bulan berikutnya kegiatan produksi akan terhambat, sehingga tidak ada pemasukan bagi perusahaan. Persediaan pengaman pada Industri Tahu Mekar dalam penelitian ini adalah 2.333 kg lebih besar dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini, Khotimah dan Herlina (2015) yaitu sebesar 2.509 kg per bulan.

Persediaan pengaman sebesar 2.333 kg ini merupakan persediaan minimum yang harus tersedia dan hanya dapat digunakan dalam keadaan yang betul-betul darurat. Adanya *safety stock* akan menghindarkan dari resiko kehabisan bahan baku, yang ditimbulkan karena keterlambatan dan ketidakpastian kedatangan bahan baku.

c. Pemesanan Kembali (Reorder Point)

Pemesanan kembali (*Reorder Point*) adalah saat dimana perusahaan harus melakukan pemesanan kembali bahan baku kedelai, sehingga penerimaan bahan baku kedelai yang dipesan dapat tepat waktu. Pemesanan bahan baku kedelai pada Industri Tahu Mekar tidak langsung diterima hari itu juga melainkan 5 hari setelah pemesanan.

Pembelian bahan yang sudah ditetapkan dalam EOQ agar tidak mengganggu kelancaran kegiatan produksi, maka diperlukan waktu pemesanan kembali bahan baku. Salah satu faktor yang mempengaruhi titik pemesanan kembali adalah *lead time*. *Lead time* adalah waktu yang dibutuhkan antara bahan baku dipesan hingga sampai diperusahaan. *Lead time* ini akan mempengaruhi besarnya bahan baku yang digunakan selama masa *lead time*, semakin lama *lead time* maka akan semakin besar bahan yang diperlukan selama masa *lead time*.

Berdasarkan hasil perhitungan, menunjukkan bahwa ketika jumlah persediaan bahan baku kedelai di gudang mencapai jumlah 3.833 kg, maka Industri Tahu Mekar harus melakukan pemesanan untuk bulan berikutnya. Pemesanan kembali bahan baku bertujuan untuk mencegah terjadinya kekurangan persediaan bahan baku digudang penyimpanan yang mengakibatkan terganggunya proses produksi yang berakibat pada hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persediaan bahan baku pada Industri tahu Mekar sebanyak 11.000 kg dengan *Total Inventory Cost (TIC)* sebesar Rp 264.810. Persediaan bahan Baku Optimal setelah menggunakan analisis EOQ yaitu sebesar 17.424,16 kg dengan biaya total persediaan menurut perhitungan *Total Inventory Cost (TIC) EOQ* yaitu sebesar Rp 179.570,49, sehingga total persediaan bahan baku pada industri Tahu Mekar belum efisien dengan selisih sebesar 6.424,16 kg . Persediaan pengaman yang harus selalu tersedia digudang penyimpanan sebanyak 2.333 kg dan pemesanan kembali bahan baku pada saat persediaan bahan baku digudang penyimpanan sebanyak 3.833 kg per bulan.

Saran

Industri Tahu Mekar perlu mengatur persediaan bahan baku kedelai dengan menggunakan metode EOQ sehingga dapat mengoptimalkan biaya persediaan, dimana jumlah persediaan yang dilakukan Industri Tahu Mekar lebih kecil dibandingkan dengan hasil perhitungan EOQ sehingga persediaan harus ditambah untuk menunjang keberlangsungan proses produksi.

REFERENSI

- Ahyari, Agus. 1992. *Efisiensi Persediaan Bahan Baku Pegangan untuk Perusahaan-Perusahaan Kecil dan Menengah*. BPF. Yogyakarta.
- Harming, Murdifin dan Mahfud Nurnajamuddin. 2007. *Manajemen Produksi Modern*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- Kusnandar, F., 2010. *Kimia Pangan Komponen Makro*. Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.
- Navijanto, N., 2010. *Penentuan Jumlah Persediaan Bahan Baku Produk Tempe dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ)*. Jurnal Agrotek Vol. 4 (1): 35-40.
- Salim, E., 2012. *Kiat Cerdas Wirausaha Aneka Olahan Kedelai*. Andi Offset. Jakarta

- Setyorini, W, S. Khotimah dan L. Herlina., 2015. *Analisis Persediaan Barang Dagang Beras pada Toko H.S.A Putra Bangkalan Bun*. Juristek vol. 4 (1): 34-56.
- Soekartawi,2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali Grafindo. Jakarta.
- Yohanis, T. M. S. P., 2015. *Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai pada Industri Tahu Mitra Cemangi di Kecamatan Tatanga Kota Palu*. Jurnal Agrotekbis Vol. 3 (2): 261-270.